

BAB II

STIGMA ISU KESEHATAN MENTAL DALAM DRAMA KOREA

2.1 Gambaran Umum Stigma pada Isu Kesehatan Mental

Menurut Erving Goffman (1963), stigma merupakan suatu atribut yang sangat mendiskreditkan dan mereduksi seseorang dari orang yang utuh serta normal menjadi orang yang ternoda atau diremehkan. Stigma merupakan terbentuknya sebuah penilaian, pandangan negatif atau stereotip, dan pelabelan pada seseorang atau sekelompok orang dengan karakteristik yang berbeda jauh dengan norma masyarakat dalam lingkungan sosial (Ahmedani, 2011). Pandangan pada setiap kondisi individu tentunya berbeda dan sudut pandang negatif yang diberikan serta dirasakan oleh individu juga berbeda-beda, juga berkembangnya stigma menjadi konstruksi makna yang terbentuk melalui lingkungan sosial, budaya, serta berbagai bentuk dari representasi yang ditampilkan dalam media.

Dalam isu kesehatan mental, stigma dikaitkan dengan pandangan negatif pada individu yang memiliki riwayat gangguan mental. Stigma tersebut dirasakan oleh individu dari segi pelabelan seperti dianggap lemah atau tidak berdaya, tidak stabil secara emosional, berbahaya, penolakan dari lingkungan sekitar, hingga tidak mampu menjalankan kehidupan sosial seperti biasa. Hal tersebut membentuk stigma atau pandangan negatif menjadi melekat pada isu kesehatan mental, dikarenakan adanya perlakuan berbeda dari yang seharusnya tidak dirasakan oleh individu yang memiliki riwayat gangguan mental.

Adanya stigma pada isu kesehatan mental menunjukkan bahwa kondisi tersebut selain dipahami sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan individu, juga dapat dimaknai melalui berbagai penilaian yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Stigma pada isu kesehatan mental dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti stereotip, pelabelan negatif, diskriminasi, serta penolakan sosial. Melihat pada stereotip mengenai isu kesehatan mental ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa individu dengan kondisi tersebut memiliki tindakan yang berbahaya bagi lingkungan sekitar dan akan merasakan adanya penolakan oleh orang lain dan lingkungan sosial. Pada pelabelan negatif bahwa individu secara tidak langsung memiliki sebuah identitas yang negatif di lingkungan sekitar dan dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda pada individu dengan riwayat gangguan mental. Individu merasakan adanya penolakan sosial dan keterbatasan dalam melakukan pergerakan dikarenakan kondisi tersebut, hal tersebut sudah masuk pada diskriminasi dan penolakan sosial.

Perkembangan stigma pada isu kesehatan mental tidak hanya ditemukan pada kehidupan sehari-hari juga direpresentasikan melalui berbagai bentuk media, seperti karya audio visual dalam media hiburan yaitu film dan drama. Penggambaran stigma isu kesehatan mental dalam media dapat membentuk representasi dan menghadirkan makna pada bagaimana stigma ditampilkan dalam sebuah drama. Dalam penelitian ini, stigma terhadap isu kesehatan mental dipahami sebagai bentuk stereotip, pelabelan negatif, diskriminasi, maupun penolakan yang ditampilkan melalui adegan, dialog,

perilaku tokoh, dan interaksi sosial antartokoh dalam K-Drama *Daily Dose of Sunshine*.

2.2 Gambaran Umum Drama Korea *Daily Dose of Sunshine*

Drama Korea *Daily Dose of Sunshine* merupakan drama yang berasal dari Korea Selatan dengan mengangkat sebuah kisah dari tema kesehatan mental yang diambil dari kisah nyata. Drama ini diadaptasi dari WebToon yang berjudul *Morning Comes to Psychiatric Ward* karya Lee Ra-Ha yang menjadi perawat asli pada salah satu rumah sakit jiwa di Korea Selatan. Lee Ra-Ha membagikan kisah sebagai perawat pada rumah sakit jiwa melalui aplikasi WebToon yang merupakan aplikasi membaca *online* dengan penggambaran situasi pengalaman, konflik, serta interaksi yang berkaitan dengan isu kesehatan mental serta dengan sudut pandang pada tokoh dalam drama tersebut.

Drama tersebut diperankan oleh Jung Da Eun yang menjadi perawat yang awalnya bertugas pada bagian penyakit dalam, kemudian dipindahkan pada bagian neuropsikiatri. Dalam memasuki lingkungan tersebut, Jung Da Eun mengalami banyak pengalaman baru dengan banyak berinteraksi dengan pasien, serta usaha dalam pendekatan diri pada pasien dengan penuh empati dan perhatian. Selama menjalankan pekerjaannya, tokoh Jung Da Eun dihadapkan pada berbagai situasi yang menggambarkan pengalaman pasien, keluarga, maupun lingkungan sekitar yang berkaitan dengan isu kesehatan mental. Alur cerita dalam drama ini tidak hanya menampilkan pengalaman pasien yang mengalami kondisi kesehatan mental tertentu, tetapi juga menunjukkan bagaimana karakter lain memberikan respons

terhadap kondisi tersebut. Berbagai bentuk interaksi antartokoh ditampilkan melalui dialog, perilaku, ekspresi, serta konflik yang muncul selama cerita berlangsung. Melalui interaksi tersebut, drama ini menghadirkan penggambaran mengenai cara pandang tertentu terhadap isu kesehatan mental yang ditampilkan dalam cerita.

Dalam drama tersebut juga menggambarkan stigma pada isu kesehatan mental yang salah satunya ditampilkan ada perawat Jung Da Eun. Bentuk stigma tersebut dapat terlihat melalui berbagai adegan yang menunjukkan adanya stereotip, pelabelan negatif, ketakutan, penolakan, maupun perlakuan yang berbeda terhadap karakter yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental. Penggambaran stigma tersebut ditampilkan pada perawat Jung Da Eun yang memiliki riwayat gangguan kesehatan mental. Pada situasi tersebut, para tenaga medis hingga kepala rumah sakit berusaha menutupi latar belakang perawat Jung Da Eun agar tidak menjadi sorotan bagi pasien terutama pada orang tua atau wali pasien. Hal tersebut tidak berlangsung lama dan diketahui oleh beberapa orangtua yang selalu berada dirumah sakit. Dalam beberapa adegan diperlihatkan adanya penilaian, keraguan, maupun perlakuan tertentu dari lingkungan sekitarnya terhadap karakter tersebut. Selain itu, terdapat pula adegan yang menunjukkan adanya ketakutan maupun penolakan yang muncul terhadap individu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental. Berbagai bentuk interaksi tersebut menunjukkan adanya representasi stigma yang dimunculkan melalui cerita.

Drama ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan berbagai bentuk representasi stigma terhadap isu kesehatan mental yang ditunjukkan melalui adegan, dialog, narasi, perilaku tokoh, serta interaksi sosial antartokoh. Selain itu, drama ini tidak hanya memperlihatkan penggambaran mengenai kondisi kesehatan mental, tetapi juga menampilkan bagaimana stigma terhadap isu tersebut dimunculkan dan dibangun melalui cerita yang disajikan. Melalui berbagai unsur tersebut, *Daily Dose of Sunshine* dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai representasi stigma isu kesehatan mental dalam drama Korea.

2.3 Representasi Stigma dalam Drama Korea

Drama Korea merupakan salah satu media hiburan yang berkembang dan memperoleh perhatian luas dalam industri global. Perkembangan drama Korea atau *korean wave* menjadi sarana hiburan yang menyajikan alur cerita dengan beragam tema-tema drama atau film, serta menghadirkan berbagai bentuk penggambaran pada fenomena yang ada pada kehidupan saat ini. Drama Korea hadir melalui perpaduan berbagai unsur seperti visual, dialog, narasi, karakter, ekspresi, serta interaksi antartokoh yang saling mendukung dalam membangun sebuah cerita. Unsur-unsur tersebut membentuk sebuah makna yang dapat menghadirkan gambaran tertentu mengenai suatu realitas yang ditampilkan dalam drama.

Media selain menjadi sarana hiburan juga membentuk dan mengonstruksikan makna pada suatu realitas fenomena tertentu. Dalam proses pemaknaan yang ditunjukkan pada drama melalui berbagai

penyusunan dan seleksi yang disesuaikan dengan banyak pandangan masyarakat yang akan tercipta saat melihat sebuah drama tersebut ditampilkan. Dalam drama korea menampilkan dalam berbagai tema yang ditayangkan seperti percintaan, persahabatan, politik, dan isu sosial. Hal tersebut tidak hanya berdasarkan dari karya fiksi yang diangkat menjadi sebuah drama, juga ada yang berdasarkan dari kisah nyata atau pengalaman yang dirasakan sendiri dan dipilih untuk ditampilkan agar menjadi pelajaran hidup atau membentuk pandangan yang akan dilihat berbeda seperti yang dirasakan oleh kondisi secara nyata dari penulis atau pemilik cerita. Dalam penggambaran isu kesehatan mental, drama Korea sering kali menghadirkan berbagai bentuk representasi yang ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, maupun interaksi yang muncul dalam drama. Penggambaran tersebut dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang muncul dalam drama, seperti dialog, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, perilaku, maupun konflik yang terjadi dalam cerita.

Salah satu bentuk representasi yang sering muncul dalam penggambaran isu kesehatan mental dalam drama adalah munculnya stigma terhadap individu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental tertentu. Stigma tersebut dapat muncul melalui tindakan tokoh lain, interaksi antartokoh, maupun situasi tertentu yang dibangun dalam cerita. Dalam drama tersebut sering kali sebuah kondisi dari individu yang mengalami gangguan kesehatan mental sebagai sosok yang lemah dan berbahaya bagi sekitarnya,

hingga dipandang berbeda dengan yang lainnya. Selain itu, stigma juga dapat direpresentasikan melalui pelabelan tertentu yang melekat pada karakter sehingga memengaruhi bagaimana karakter tersebut diperlakukan dalam cerita. Pelabelan tersebut dapat muncul secara langsung melalui dialog maupun secara tidak langsung melalui perilaku dan interaksi antartokoh.

Melalui penggambaran tersebut akan membentuk makna pada isu kesehatan mental yang tidak hanya dibangun melalui satu unsur tertentu juga dengan keseluruhan unsur yang terdapat dalam drama tersebut. Dalam penelitian ini, representasi stigma sebagai bentuk penggambaran yang memberikan makna serta pandangan mengenai isu kesehatan mental melalui dialog, adegan, narasi, perilaku tokoh, serta interaksi antartokoh dalam drama tersebut.